

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh 1 responden (bahtra) melalui metode wawancara. Berdasarkan hasil wawancara diketahui jumlah tumbuhan yang memiliki perlakuan khusus yang sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kelurahan Naibonat yaitu 5 jenis tumbuhan terdiri dari meniran (*Phyllanthus niruri* L.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), keji beling (*Strobilanthes crispus*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), damar merah (*Jatropha gossypifolia*). Kelima tumbuhan tersebut kemudian diramu menjadi 3 ramuan tradisional. Kemudian dilakukan juga uji makroskopik, dan uji mikroskopik untuk mengidentifikasi tanaman. Hasil inventarisasi dari 5 jenis tumbuhan kajian etnofarmakognosi dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Nama tanaman

No	Nama Indonesia	Nama latin	Nama lokal	Gambar tanaman
1.	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L	Cinta buah	
2	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Pecah beling	

3.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Kunir	
4.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	-	
5.	Damar merah	<i>Jatropha gossypifolia</i>	Jarak merah	

A. Hasil Kajian Etnofarmakognosi

Berdasarkan hasil kajian etnofarmakologi yang dilakukan, diperoleh informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk mengatasi beberapa penyakit yaitu:

1. BAB berdarah (*Hematokez*)

Menggunakan kulit katang damar merah. Pada proses pengolahannya dilakukan dengan membilas bahan menggunakan air panas kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Ramuan diminum dua kali sehari pada pagi dan malam hari. Pengobatan biasanya dilakukan selama tiga hari untuk sakit ringan dan sembilan hari untuk sakit berat. Ramuan ini dapat digunakan oleh semua kalangan kecuali ibu hamil. Dalam pengambilan tanaman terdapat perlakuan khusus yaitu natoni damar

merah yaitu doa/tuturan adat saat penyayatan kulit batang. Pengambilan kulit batang dilakukan dengan cara menyayat dari arah bawah ke atas, mengucapkan permisi sebelum mengambil tanaman, mengambil dalam jumlah ganjil serta menghindari bayangan menutupi tanaman tersebut saat pengambilan.

2. Asam lambung (*Gastroesophageal Reflux Disease*)

Menggunakan rimpang temulawak. Umbi diambil dengan cara menggali tanah hingga mendapatkan bagian tanaman tersebut. Setelah dibersihkan menggunakan air panas, temulawak direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas dan ditambahkan gula lempeng sebagai perasa alami. Ramuan diminum dua kali sehari pada pagi dan malam hari. Lama penggunaan sama seperti pengobatan lainnya, yaitu tiga hari untuk sakit ringan dan sembilan hari untuk sakit berat. Pengobatan ini dapat digunakan oleh semua orang kecuali ibu hamil karena dipercaya dapat mempengaruhi kandungan.

Dalam proses pengambilan tanaman juga dilakukan ritual khusus yaitu fua pah temulawak yaitu penghormatan kepada tanah saat menggali rimpang seperti mengucapkan permisi, mengambil umbi dalam jumlah ganjil, menghindari bayangan menutupi tanaman, serta berdoa sebelum ramuan digunakan.

3. Batu ginjal (*Nefrolitiasis*)

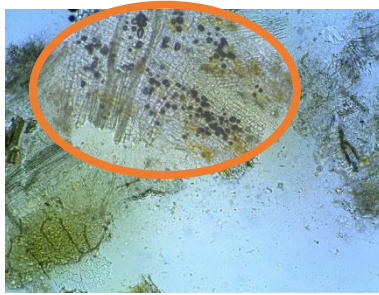
Menggunakan meniran, keji beling dan kumis kucing. Ketiga tanaman tersebut diambil daunnya lalu diolah dengan cara dibilas menggunakan air panas lalu direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Ramuan diminum secara rutin dengan lama penggunaan tiga hari untuk sakit ringan dan sembilan hari untuk sakit berat. Pengobatan ini juga tidak dianjurkan bagi ibu hamil.

Dalam proses pengambilan tanaman terdapat aturan khusus, yaitu onen penoit atau doa dan permohonan izin saat mengambil 3 tanaman tersebut yang dimana masing-masing tanaman diambil sebanyak sembilan helai daun untuk pecah beling dan kumis kucing, serta sembilan batang meniran dengan jumlah ganjil. Selain itu, pengambil tanaman harus mengucapkan permisi dan doa sebelum digunakan.

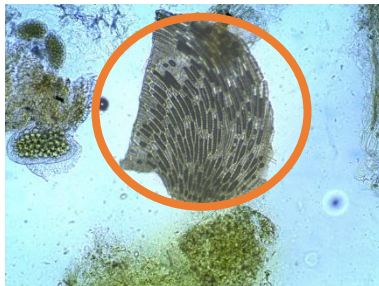
B. Hasil Uji Mikroskopis

Hasil uji Mikroskopis dapat dilihat pada Tabel 3

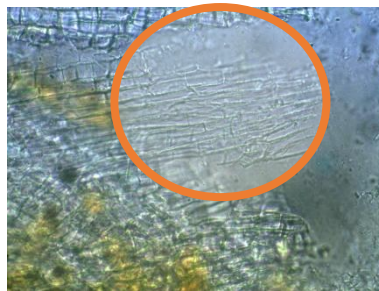
Tabel 3. Hasil Uji Mikroskopis			
No.	Nama Tanaman	Gambar uji mikroskopis	Identifikasi hasil uji mikroskopik
1.	Meniran		Epidermis bawah dengan stomata



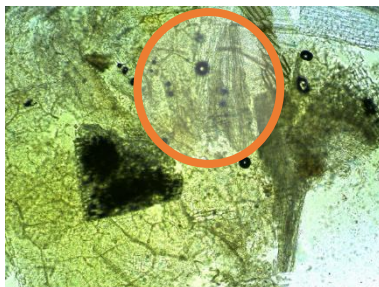
Epidermis atas dengan kristal kalsium oksalat bentuk roset



Kulit biji tampak tangensial



Kulit buah



Epidermis atas dengan Kristal kalsium oksalat bentuk prisma di palisade

2. Kumis Kucing



Epidermis bawah dengan stomata dan rambut sisik



Rambut penutup

Epidermi atas
dengan rambut
penutup

3. Temulawak

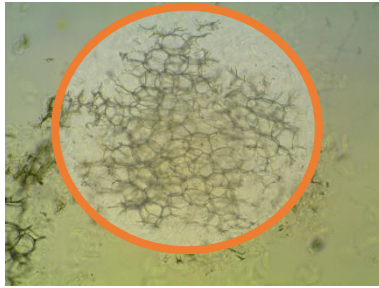


Amilum



Sklerenkim

Berkas pengangkut
dengan penebalan tipe
tangga



Parenkim korteks



jaringan gabus

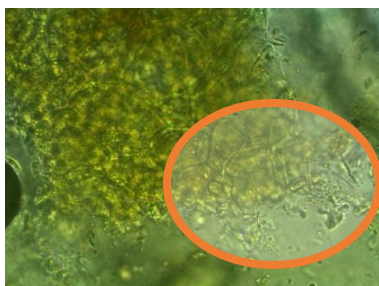
4. Keji beling



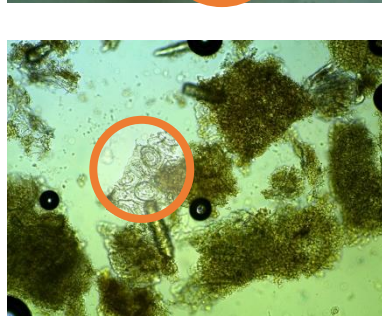
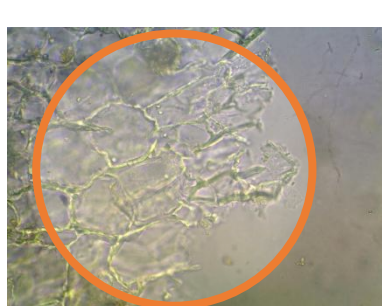
Sistolit



Berkas pengangkut



Epidermis atas

		Rambut penutup
		Epidermis bawah dengan sel litosis dan stomata
5. Damar Merah		Sklerenkim
		Jaringan gabus

(D.Ri, 2017. Farmakope Herbal Indonesia)

Tabel 3 menunjukkan kesesuaian dengan hasil pada farmakope herbal Indonesia edisi II 2017 namun dalam identifikasi mikroskopik ini terdapat tanaman yang tidak terlihat struktur jaringannya yaitu *Orthosiphon aristatus* (daun kumis kucing) yang dimana tidak terlihat jaringan berkas pengangkut dengan penebalan tipe spiral. Alasan kuat tidak terlihatnya jaringan tersebut karena fragmen berkas pengangkut

dengan penebalan spiral tidak ikut terambil pada preparat yang diamati, dan *Curcuma xanthorrhiza rhizome* (rimpang temulawak) tidak terlihat jaringan gabus. Alasan terkuat tidak terlihatnya jaringan gabus karena Jaringan gabus berada pada bagian paling luar rimpang dan sering terlepas atau hilang selama proses pengolahan simplisia, seperti pencucian, pengupasan, pengirisan, pengeringan, ataupun penggerusan menjadi serbuk. Akibatnya, pada preparat yang diamati di bawah mikroskop, jaringan gabus tidak lagi terdapat dalam sampel yang diperiksa.

C. Hasil Uji Makroskopis

Pada uji makroskopis dilakukan pemeriksaan atau pengamatan fisik pada sampel yang dilakukan secara langsung dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Makroskopik

No.	Nama Tanaman	Hasil Pengujian
1.	Keji beling	 P. Daun = 10,5cm L. Daun = 5cm daun tunggal, berbentuk lonjong-bulat telur, ujung meruncing, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, berwarna hijau kecokelatan, permukaan kasar dan berkerut.
2.	Kumis kucing	P. Daun = 5cm L. Daun = 2cm Berupa serpihan daun tangkai, warna hijau kecokelatan, tidak berbau, rapuh, ujung lancip atau tumpul.



3. Batang kulit damar merah



P. batang = 13cm
L. batang = 1-2cm
Berbentuk pita melengkung, berwarna coklat keabu-abuan, permukaan luar kasar dan berretak, permukaan dalam lebih halus, bertekstur keras serta berserat.

4. Meniran



P. Daun = 5mm
L. Daun = 3mm
Berupa herba, bau khas, rasa pahit batang bentuk bulat dan daun kecil

5. Rimpang temulawak



Garis tengah = 1cm
Tebal = 3mm
Berupa keping tipis, bentuk bundar atau jorong, ringan, keras, rapuh

Keterangan : P = Panjang, L = Lebar

(Makoil, 2024) dan (Prayoga dkk., 2024)

Tabel 4 menunjukkan kesesuaian dengan hasil pada buku monografi simplisia dan standarisasi simplisia daun keji beling (*Strobilanthes crispus*). Uji makroskopis

dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik simplisia berdasarkan pengamatan secara langsung. Parameter yang diamati meliputi bentuk, warna, ukuran, permukaan, tekstur, bau, dan rasa dari bagian tanaman yang digunakan. Pengamatan makroskopis penting dilakukan untuk membantu memastikan identitas bahan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional serta membedakan bahan yang satu dengan bahan lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan makroskopis terhadap lima tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat kelurahan Naibonat, yaitu keji beling, kumis kucing, damar merah, meniran, dan temulawak. Hasil pengamatan makroskopis pada daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) menunjukkan bahwa daun memiliki panjang 10,5 cm dan lebar 5 cm. Daun berbentuk lonjong sampai bulat telur, ujung meruncing, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, berwarna hijau kecokelatan, serta memiliki permukaan kasar dan berkerut. Karakteristik tersebut menunjukkan ciri fisik yang khas pada simplisia daun keji beling sehingga dapat digunakan sebagai salah satu parameter dalam pengenalan bahan tanaman. Hasil ini juga dinyatakan sesuai dengan acuan monografi simplisia dan hasil penelitian mengenai standardisasi simplisia daun keji beling yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada simplisia kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), diperoleh ukuran daun dengan panjang 5 cm dan lebar 2 cm. Sampel berupa serpihan daun dan tangkai dengan warna hijau kecokelatan, tidak berbau, bersifat rapuh, serta memiliki ujung yang lancip atau tumpul. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan kondisi fisik simplisia dapat mengalami perubahan akibat proses pengeringan, sehingga pengamatan terhadap warna, tekstur, bentuk, dan ukuran menjadi penting

dalam proses identifikasi makroskopis. Hasil pengamatan pada kulit batang damar merah (*Jatropha gossypifolia*) menunjukkan panjang 13 cm dan lebar 1–2 cm. Simplisia berbentuk pita melengkung, berwarna coklat keabu-abuan, memiliki permukaan luar yang kasar dan retak, sedangkan permukaan bagian dalam lebih halus. Teksturnya keras dan berserat. Karakteristik tersebut dapat menjadi ciri pembeda simplisia kulit batang damar merah dari bagian tanaman lainnya. Penggunaan kulit batang damar merah dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil kajian etnofarmakognosi masyarakat Naibonat yang memanfaatkannya sebagai bahan ramuan tradisional untuk mengatasi BAB berdarah. Pada tanaman meniran (*Phyllanthus niruri* L.), hasil pengamatan menunjukkan ukuran daun yang relatif kecil, yaitu panjang sekitar 5 mm dan lebar 3 mm. Tanaman berupa herba dengan batang berbentuk bulat, daun berukuran kecil, memiliki bau khas dan rasa pahit. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan sebagai karakter makroskopis untuk membantu mengenali meniran sebagai salah satu bahan tanaman obat yang digunakan masyarakat kelurahan Naibonat. Dalam penelitian ini, bagian yang dimanfaatkan adalah daun dan tanaman tersebut digunakan bersama keji beling serta kumis kucing dalam ramuan tradisional untuk batu ginjal. Hasil pengamatan pada rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) menunjukkan bahwa simplisia memiliki garis tengah sekitar 1 cm dan ketebalan 3 mm. Rimpang berupa keping tipis dengan bentuk bundar atau jorong, memiliki karakter ringan, keras, dan rapuh. Karakteristik fisik tersebut merupakan ciri yang dapat digunakan untuk mengenali simplisia rimpang temulawak setelah mengalami proses pengolahan menjadi bentuk keping. Temulawak merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan

masyarakat Naibonat, khususnya bagian rimpang, yang diolah dengan cara direbus untuk digunakan sebagai ramuan tradisional dalam mengatasi keluhan asam lambung. Secara keseluruhan, hasil uji makroskopis menunjukkan bahwa kelima tanaman memiliki karakteristik fisik yang berbeda sesuai dengan bagian tanaman yang digunakan, yaitu daun, kulit batang, dan rimpang. Perbedaan bentuk, ukuran, warna, permukaan, tekstur, bau, dan rasa tersebut dapat menjadi parameter awal dalam proses identifikasi dan pengenalan simplisia. Hasil pengamatan makroskopis dalam penelitian ini juga mendukung proses identifikasi tanaman yang sebelumnya telah diperoleh melalui kajian etnofarmakognosi masyarakat kelurahan Naibonat. Penelitian ini mengidentifikasi lima jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat, yaitu meniran, keji beling, temulawak, kumis kucing, dan damar merah. Hasil kajian etnofarmakognosi bahwa pemanfaatan *Phyllanthus niruri* L., *Strobilanthes crispus*, *Curcuma xanthorrhiza* Roxb., *Orthosiphon aristatus*, dan *Jatropha gossypifolia* oleh masyarakat kelurahan Naibonat tidak hanya bertumpu pada khasiat farmakologisnya saja, melainkan juga melekat erat dengan aspek etnofarmakognosi berupa kearifan lokal, norma adat, serta ritual tata cara pengambilan tanaman. Integrasi antara nilai budaya lokal seperti tuturan adat (natoni) dan doa (onen penoit) dengan bukti identifikasi makroskopis serta mikroskopis ini sejalan dengan pandangan (Prasasti dkk., 2024) yang menyatakan bahwa studi etnofarmakognosi berperan penting dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional sekaligus menjadi fondasi ilmiah awal bagi standarisasi dan pengembangan obat bahan alam berbasis kearifan local.